

Kajian Teologi Sosial: Diakonia *Posintuwu* di Jemaat GKST Bukit Moria Pamona



Vol. 2 No. 2 (November) 2023, (20-44)
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

**Jimmy Eka Putra Bandola,
Suwanto Adi, Tony Tampake**

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
jimmybandola@gmail.com

Abstract

The congregation's general view of solidarity in communion so far can only be formed and carried out through services within the scope of the church. But interestingly, one of the customs of the Poso/Pamona people, namely *Posintuwu*, contains a value of solidarity that makes the congregation feel a sense of shared destiny and responsibility. *Posintuwu*, which has long been attached to the traditions/customs of the Poso/Pamona tribal people, has become a forum for the community and congregation to establish a life of brotherhood among one another. This paper itself focuses on a social theological study of *Posintuwu* diakonia in the GKST Bukit Moria Pamona congregation. Thus, the research objectives to be achieved from this paper are to describe the *Posintuwu* diakonia and examine the social theology of the *Posintuwu* diakonia in the Bukit Moria Pamona congregation. With field research using descriptive qualitative methods, the results of the writing show that *Posintuwu* can be a tool as well as a forum for the community and congregation to establish solidarity in life while building a sense of brotherhood because *Posintuwu* contains deep values and meanings related to shared destiny and shared responsibility.

Keywords: *Posintuwu*, Diakonia, Solidarity, Tradition, Social Theology.

Abstrak

Pandangan umum jemaat mengenai solidaritas di dalam persekutuan sejauh ini hanya bisa terbentuk dan dilakukan melalui pelayanan-pelayanan yang ada di dalam ruang lingkup gereja. Tetapi menariknya, salah satu adat istiadat masyarakat suku Poso/Pamona yaitu *Posintuwu* mengandung nilai solidaritas yang membuat jemaat memiliki rasa senasib dan sepenanggungan. *Posintuwu* yang telah lama melekat sebagai tradisi/kebiasaan masyarakat suku Poso/Pamona menjadi sebuah wadah bagi masyarakat dan jemaat untuk menjalin kehidupan persaudaraan antara satu sama lain. Tulisan ini sendiri berfokus pada sebuah kajian teologi sosial terhadap diakonia *Posintuwu* di jemaat GKST Bukit Moria Pamona. Sehingga, tujuan penelitian yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah mendeskripsikan diakonia *Posintuwu* dan mengkaji teologi sosial terhadap diakonia *Posintuwu* di jemaat Bukit Moria Pamona. Dengan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif

deskriptif, maka hasil tulisan menunjukkan bahwa *Posintuwu* dapat menjadi salah satu alat sekaligus wadah bagi masyarakat dan jemaat untuk menjalin solidaritas di dalam kehidupan sekaligus membangun rasa persaudaraan karena *Posintuwu* mengandung nilai dan makna mendalam terkait senasib dan sepenanggungan.

Kata Kunci: *Posintuwu*, Diakonia, Solidaritas, Tradisi, Teologi Sosial.

PENDAHULUAN

Hidup dalam lingkup masyarakat dan gereja menuntut adanya relasi yang erat untuk menciptakan kenyamanan dan kerukunan satu sama lain. Relasi ini mau tidak mau dan lama-kelamaan akan membentuk sebuah relasi yang berujung pada bentuk kekeluargaan oleh karena relasi itu semakin hari semakin erat dengan interaksi timbal-balik antara satu sama lain. Hal seperti inilah yang dibutuhkan setiap relasi kekeluargaan untuk memenuhi materi dan juga spiritualitas mereka. Ketika ini dibicarakan, maka secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa relasi kekeluargaan itu patut diperhatikan dan dijaga bahkan ditingkatkan dengan sebuah metode yang dijalankan. Inilah salah satu tanggung jawab gereja yang perlu diperhatikan bahkan perlu diperdayakan gereja dengan tujuan agar kekeluargaan tadi tetap terjalin di dalam kehidupan bergereja maupun bernegara. Di sisi lain, ketika gereja hadir ditengah-tengah masyarakat yang kultur maka gereja juga harus siap berjalan berdampingan dengan beberapa aspek yang ada pada masyarakat seperti adat istiadat, budaya, dan sejarah yang menjadi unsur pembeda. Gereja harus mampu memberdayakan unsur-unsur tersebut dalam pelayanannya untuk menuju pada kehidupan kekeluargaan yang nyaman dan juga sejahtera. Dalam tulisan ini, penulis lebih merujuk pada adat-istiadat yang ada di Poso secara khusus Pamona dan yang akan dilihat secara lebih dalam pada jemaat Bukit Moria Pamona. Adat-istiadat tersebut penulis rujukan pada salah satu tradisi orang Poso yaitu *Posintuwu*.

Secara historis, kota Poso merupakan salah satu kabupaten yang tertua di Provinsi Sulawesi Tengah. Tercatat pada tanggal 9 Oktober 2022 bahwa luas wilayah dari kota Poso adalah 24.197 km dan secara administratif terbagi menjadi 13 Kecamatan.¹ Kota Poso sendiri termasuk dalam naungan sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), sehingga

¹ "BPK RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)", Google Sulteng BPK, diakses pada tanggal 9 Oktober 2022 Pukul 21:16 WIB, <https://sulteng.bpk.go.id/profil-kabupaten-poso/>.

GKST jemaat Bukit Moria Pamona termasuk dalam sinode GKST karena masuk dalam kabupaten Poso dan Provinsi Sulawesi Tengah. Berkaitan dengan itu, *Posintuwu* dalam wujudnya dinyatakan pada aktivitas orang Poso setiap hari yang secara khusus aktivitas yang terjadi karena suatu peristiwa tertentu yaitu seperti acara sukacita (pertanian atau perkebunan, acara pernikahan, acara pengucapan syukur baik syukur panen maupun yang lain) dan acara dukacita (Acara duka/kematian, kemalangan dan sebagainya).² Sesuai dengan semboyan orang Poso yaitu *Tuwu Malinuwu* (hidup aman, damai sejahtera dan saling menghidupi antara lain), *Tuwu Siwangi* (kesatuan, keutuhan, kebersamaan dan saling menopang), *Sintuwu Maroso* (bersatu untuk bersama-sama/bergotong royong) yang telah membentuk karakter yang komunal, gotong royong dan sama-sama mempunyai satu asal usul, maka substansi dari *Posintuwu* sendiri memberikan makna kerja sama dalam tukar-menukar hadiah yang membentuk realisasi secara material dan simbolis dari sifat saling membantu.³ Kata *Posintuwu* sendiri berasal dari kata "tuwu" (merujuk pada kata sifat) yang memiliki arti "hidup, tumbuh dan berkembang" yang mana ini membuat kata *tuwu* tumbuh menjadi kata majemuk. Kemudian kata "Sintuwu" ini sendiri dari kata dasar *tuwu* yang mendapatkan imbuhan "si" yang memiliki arti sama, kata yang mengandung arti adanya rasa senasib sepenanggungan, rasa persekutuan, dan rasa "satu" atau seia-sekata (hidup bersama dan tolong-menolong).⁴ Kata *Sintuwu* ini juga terdapat paham "hidup bersama" atas dasar "kebersamaan kehidupan".⁵ Dengan demikian, *Posintuwu* sendiri memiliki suatu nilai sosial dalam tolong-menolong dalam hal saling membantu untuk mengerjakan suatu pekerjaan.⁶ Nilai-nilai yang ada dalam budaya *Sintuwu* menjadikan masyarakat Poso untuk berantusias dalam memberi bantuan atau pertolongan kepada sesama.

Pada dasarnya, kegiatan *Posintuwu* terbuka bagi semua orang yang secara moral terbuka untuk membantu atau dibantu dan menolong atau ditolong. Pemberi *Posintuwu* dilakukan dengan membawa sumbangan-sumbangannya ke tempat tinggal tuan rumah dan kemudian sumbangan itu akan dicatat dengan cermat. Dengan ada catatan inilah yang

² Wolce, Mota'a, Skripsi: "Pengaruh Tradisi Posintuwu di Jemaat Hermon Buyumpondoli", (Tentena: STT GKST, 2001), Hal 3.

³ Albert Schrauwers, "Itu Tidak Ekonomis: Sifat Ekonomi Moral yang Berakar pada Ekonomi Pasar di Dataran Tinggi, Sulawesi, Indonesia", vol 3 no 1, Lobo Jilid 3, 2019. Hal 78-79.

⁴ Wolce, Mota'a, Skripsi: "Pengaruh Tradisi Posintuwu Di Jemaat Hermon Buyumpondoli", (Tentena: STT GKST, 2001), Hal 1.

⁵ J. Kruyt, "Kabar Keselamatan di Poso", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977) Hal 71.

⁶ Imran, dkk, "Budaya Sintuwu Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso", vol 4 no 5, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2022, Hal 4228.

menjadi pegangan tuan rumah untuk melakukan *Posintuwu* "balik" atau melayani kembali kepada para pemberi-pemberi *Posintuwu* kepadanya. Hal ini membuat budaya *Posintuwu* mengandung maksud untuk memperoleh jasa di kemudian hari.⁷ Tetapi sebaliknya, masyarakat Poso sebagai anggota jemaat seharusnya dalam melayani sesama tidak mengharapkan balas jasa, tetapi didasarkan pada rasa kasih kepada Kristus. Maka dari itu, *Posintuwu* yang diserahkan harus berlandaskan pada rasa kemanusiaan yaitu perasaan kebersamaan, senasib dan sepenanggungan dalam persekutuan.⁸ Pemaknaan dari *Posintuwu* memang pada dasarnya mengarah pada sebuah pemberian kepada tuan rumah dalam bentuk apapun. Namun, esensi nilai etisnya adalah menasar pada bentuk suasana kekeluargaan dan juga kekerabatan yang tidak bergantung pada etos nilai pasar yang kompetitif.⁹ Sehingga, penekanannya ialah menasar pada rasa kebersamaan.

Dari fenomena yang ada, menjadi sebuah hal yang menggelitik bagi penulis jika suatu perubahan sosial muncul dengan signifikan dalam masa mewariskan tradisi *Posintuwu*. Apakah *Posintuwu* hanya dilakukan karena sebatas sebagai tradisi yang turun temurun? Apakah *Posintuwu* dilakukan hanya untuk menghindari sanksi moral dari masyarakat? Padahal tujuan pemberian baik uang, barang dagangan maupun tenaga adalah menasar pada sebuah bentuk keikhlasan. Dengan begitu, bagi penulis bisa saja tradisi *Posintuwu* ini termasuk salah satu bentuk pelayanan bagi orang Poso terutama bagi jemaat Bukit Moria Pamona (sebagai tempat penelitian penulis) jika *Posintuwu* sendiri dilakukan sesuai dengan nilai-nilai etis sesungguhnya. Jika *Posintuwu* yang dilakukan oleh masyarakat Poso secara khusus GKST jemaat Bukit Moria Pamona sesuai dengan esensi dari diakonia, maka bagi penulis dapat dikatakan bahwa *Posintuwu* merupakan salah-satu "media" melalui adat yang Allah pakai untuk kepedulian dan kasihnya terhadap manusia. Oleh karena itu, sebagai warga gereja yang sejati sekaligus pemeluk dan pewaris adat istiadat pentingnya untuk memahami dengan tuntas dan benar dari adat istiadat tersebut. Sehingga, pemeliharaan kasih Allah melalui adat istiadat dapat dirasakan bagi seluruh warga jemaat. Di sisi lain, tradisi *Posintuwu* menjadi gambaran tali persaudaraan masyarakat Poso yang memiliki banyak perbedaan dalam menciptakan rasa saling tolong menolong yang sesuai dengan iman Kristen dan sabda Allah.

⁷ Albert Schrauwers, "Itu Tidak Ekonomis:", Hal. 81-82.

⁸ J. Kruyt, "Kabar Keselamatan di Poso", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977) Hal 25

⁹ Albert Schrauwers, "Itu Tidak Ekonomis:", Hal. 79.

Tulisan ini akan disajikan dengan menggunakan kajian teologi sosial yang mana ini akan berhadapan langsung dengan masyarakat dan keterlibatan umat dengan masalah-masalah masyarakat. Teologi sosial akan membahas kenyataan sosial dan penghayatan iman yang konkret di mulai dengan kenyataan sosial atau situasi yang dialami bersama.¹⁰ Maka dari itu, kajian teologi sosial akan memerlukan beberapa analisis yang akan membantu dalam mempertajam topik pembahasan dari tulisan ini. Adapun analisis yang dipakai adalah analisis sosial (melihat golongan-golongan sosial yang ada), analisis histori (memperjelas keadaan sekarang dengan melihat pengaruh masa lalu), dan lain sebagainya yang sesuai dengan fenomena penelitian di lapangan.¹¹ Hal inilah yang akan membedakan penelitian dan penulisan ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bantuan pendekatan penelitian lapangan. Sebagai pisau analisis, penelitian ini menggunakan kajian teologi sosial untuk mendekat sebuah kearifan budaya lokal yaitu *Posintuwu*. Langkah-langkah kajian teologi sosial menggunakan pendekatan Emile Durkheim melalui empat tahap yaitu observasi, analisis sosial, refleksi teologis dan akhirnya perwujudan iman dalam sebuah tindakan.

DISKUSI

Konsep Teori Teologi Sosial

Di dalam persekutuan hidup beriman, teologi sangat berperan untuk menuntun perkembangan persekutuan tersebut dalam menghayati dan menjadi saksi Injil Yesus Kristus di dalam kehidupan bermasyarakat. Teologi sosial menekankan pada tindakan gereja yang harus berani dan bisa untuk menelaah tanda-tanda zaman kemudian menafsirkan kembali di dalam terang Injil yang berdasarkan peristiwa Yesus.¹² Teologi sosial dianggap bukan merupakan cabang teologi tertentu melainkan orientasi seluruh teologi yang pastinya sangat dekat dan berhadapan dengan kehidupan masyarakat, sehingga harus memiliki ciri sosial dan kontekstual dengan tujuan dapat memperdayakan dan berfungsi bagi gereja itu

¹⁰ J, B, *Banawiratma*, "Aspek-Aspek Teologi Sosial", (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal 11.

¹¹ J, B, *Banawiratma*, "Aspek-Aspek Teologi Sosial", Hal 12.

¹² Banawiratna dan Muller, "Berteologi sosial Lintas Ilmu", (Yogyakarta: Kanisius, 1993) Hal 23.

sendiri.¹³ Selain itu, teologi sosial juga di pandang sebagai sebuah dimensi, arah dasar, orientasi dan arus dalam usaha refleksi teologi. Untuk mencapai itu, seluruh proses teologi sosial berjalan melalui empat tahap atau langkah metodis yang masing-masing saling berkaitan.¹⁴ Adapun empat tahap itu, yaitu (1) Observasi bertujuan untuk mengenal dan mengalami secara nyata dan langsung situasi seta masalah sosial melauai observasi pastisipatif.¹⁵ (2) Analisis Sosial bertujuan untuk menempatkan sebuah pengalaman yang sudah di dapatkan di tahap satu tadi ke dalam situasi konteks masyarakat yang lebih luas lagi.¹⁶ (3) Refleksi Teologis Sosial ialah tahap yang akan mempertemukan hasil dari analisis sosial dengan kesaksian Kitab Suci dan tradisi dari Kristen lainnya termasuk dengan ajaran sosial Gereja. (4) Perwujudan Iman ialah perwujudan iman dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang dianalisis dan di refleksikan untuk mengambil putusan dan tindakan dengan apa yang telah di analisis dan refleksikan.

Dari empat tahap di atas, dinamika pokok akan memuat hubungan timbal balik antara empat unsur yaitu tindakan, Injil Yesus Kristus, refleksi dan analisis mengenai kenyataan masyarakat yang ada.¹⁷ Teologi sosial sendiri akan membawa orang-orang pada penghayatan Injil yang akan semakin mendalam di segala aspek kehidupan.¹⁸ Sehingga, diharapkan teologi sosial mampu mengarahkan ketertiban sosial hidup beriman ke arah yang lebih adil dan manusiawi.

Solidaritas Sosial (Emile Durkheim)

Pemikiran Durkheim mengenai masyarakat dapat digunakan sebagai alat kondisi masyarakat yang menghadapi problem integrasi sosial. Dalam hal ini, Durkheim mengajukan pandangan mengenai penafsiran masyarakat yang terintegrasi (solidaritas sosial), makna sosial, kondisi hukum dan kondisi masyarakat anomi (tiada moral).¹⁹ Tetapi, penulis dalam tulisan ini akan lebih merujuk pada solidaritas sosial. Dalam analogi organisme, setiap individu hidup dalam tempat yang sama, akan berpengalaman sama sehingga timbul kesamaan nilai, emosi, kepercayaan dan sentimen-sentimen antara satu sama lain yang

¹³ Banawiratna dan Muller, *"Berteologi sosial Lintas Ilmu"*, Hal 25-26.

¹⁴ Banawiratna dan Muller, *"Berteologi sosial Lintas Ilmu"*, Hal 27.

¹⁵ Banawiratna dan Muller, *"Berteologi sosial Lintas Ilmu"*, Hal 27.

¹⁶ Banawiratna dan Muller, *"Berteologi sosial Lintas Ilmu"*, Hal 27.

¹⁷ Banawiratna dan Muller, *"Berteologi sosial Lintas Ilmu"*, Hal 28.

¹⁸ Banawiratna dan Muller, *"Berteologi sosial Lintas Ilmu"*, Hal 30

¹⁹ Tom Campbell, *"Tujuh Teologi Sosial"*, (Yogyakarta: Sketsa/ penilaian/perbandingan, 1994), Hal 190.

sama-sama merupakan anggota masyarakat.²⁰ Dengan demikian, Solidaritas menurut Durkheim mengacu pada ikatan moral dan kebersamaan yang berlaku untuk semua. Di dalam solidaritas dari Durkheim, ada konsep kolektif atau kesadaran bersama yang muncul dan timbul dari hasil kepercayaan perasaan masyarakat.

Adapun konsep kolektif ini terbagi dua tipe yaitu tipe solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis sendiri merupakan sikap kesadaran yang dimiliki masyarakat secara bersama-sama, kesadaran yang mirip antara satu sama lain dan saling terikat. Dengan kata lain bahwa masyarakat akan bekerja secara berkelompok/bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan solidaritas organik merupakan sikap kesadaran yang ada pada masyarakat untuk bekerja bersama tetapi mereka akan mengikuti fungsi spesialis nya masing-masing. Dengan kata lain bahwa masyarakat akan bekerja secara individual atau bekerja secara masing-masing, tetapi di dalamnya ada kebersamaan dengan perasaan solidaritas, posisi saling melengkapi dan tujuan yang sama sekaligus membentuk sebuah kontrak moral antara individu.²¹ Dalam hal ini, panggilan manusia untuk saling bersama-sama walaupun berbeda antara satu sama lain di anggap sebagai kristen sejati dan benar-benar gerejani apa bila kaum beriman tersebut dapat menciptakan persamaan derajat dan kehidupan yang dibangun bersifat solidaritas.

Konsep Diakonia Transformatif

Diakonia transformatif berpusat kepada berita tentang kerajaan Allah yang menjadi pengajaran Yesus. Adanya keyakinan akan kedatangan kerajaan Allah menggambarkan suatu masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah²². Dengan diwarnai oleh adanya kasih, pengampunan, kekudusan, pelayanan, kedamaian, dan sukacita. Diakonia sendiri merupakan manifestasi kasih Allah yang telah dinyatakan dalam diri Yesus Kristus dan karyaNya di dalam dunia ini. Allah sendiri menginginkan kita sebagai umat manusia agar hidup secara mengasihi satu sama lain. eladan sikap peduli terhadap sesama telah diwujudkan oleh Yesus Kristus melalui tindakan prihatinNya untuk menolong orang yang lemah, sakit dan berkekurangan.²³ Dengan tindakan inilah, Yesus ada dan hadir dengan

²⁰ Munandar Soelaeman, *"Ilmu Sosial Dasar"*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), Hal 33.

²¹ Munandar Soelaeman, *"Ilmu Sosial Dasar"*, Hal 34.

²² Krido Siswanto, *"Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja"*, STT Simpson Ungaran, Hal 106-108.

²³ Wolce Mota'a, Skripsi: *"Pengaruh Tradisi Posintuwu Di Jemaat Hermon Buyumpondoli"*, Hal 27.

mereka yang memerlukan bantuan dalam keterpurukan. Orang percaya harus sadar akan pentingnya hidup saling memperhatikan sesama yang memerlukan pertolongan sekaligus memenuhi salah satu tugas keterpanggilan orang Kristen yaitu melayani. Dalam ruang lingkup berjemaat, kepedulian tersebut bisa dilakukan dengan cara berdiakonia. Dengan adanya kepedulian, secara tidak langsung akan menunjang kesejahteraan warga jemaat.

Masyarakat Dan Tradisi *Posintuwu*

Pada dasarnya, jemaat Bukit Moria Pamona merupakan anggota gereja yang berdiri dalam naungan Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST). GKST Jemaat Bukit Moria Pamona berada di Desa/Kelurahan Pamona, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Kehidupan berjemaat yang ada di GKST jemaat Bukit Moria Pamona tidak bisa terlepas dengan kehidupan adat istiadat yang ada di Pamona/Poso. Maka dengan demikian, kehidupan anggota jemaat GKST jemaat Bukit Moria Pamona sendiri akan berjalan berdampingan dengan kehidupan adat istiadat yang ada di tengah-tengah masyarakat lokal Pamona/Poso. Hal ini juga didukung oleh anggota jemaat yang sebagian besar merupakan suku Pamona/Poso. Dalam hal ini, karena kehidupan berjemaat tidak terlepas dengan kehidupan bermasyarakat maka akan berlaku suatu adat istiadat (di dalam bahasa Pamona di sebut dengan "*ada'*") yang merupakan sebuah aturan atau kebiasaan yang lazim diikuti atau berlaku sejak dahulu kala dan mengatur kehidupan masyarakat.²⁴ Adat istiadat yang diturunkan atau diwariskan itu menjadi sebuah kebiasaan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selaras dengan hasil wawancara kepada anggota pekerja sinode GKST, tokoh adat Pamona, dan tokoh masyarakat yang ada di GKST jemaat Bukit Moria Pamona, maka penulis mendapatkan bahwa adat istiadat yang masih berlaku dan berkaitan erat dengan *Posintuwu* sendiri ialah: Adat Gotong Royong, Adat perkawinan, dan Adat Kematian.²⁵

Adat Gotong Royong

Di dalam buku Kabar Keselamatan di Poso, J. Kruyt menjelaskan bahwa adar gotong royong (dalam bahasa Pamona di sebut *Sintuwu*) sendiri merupakan tindakan bercampur-gaul dengan cara yang baik. Di dalam kata *Sintuwu* sendiri tertanam paham untuk hidup

²⁴ Srikukesi Adiwimarta, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak F.L, Bapak E. R, Pdt Y. Baloga, media *Handphone*, 28 April 2023.

secara bersama atas kebersamaan kehidupan. Ini didasari oleh suatu pola kehidupan bersama bahwa orang akan berjalan bersama-sama, mengambil yang sama, memperlihatkan diri dengan sepeasaan.²⁶ Dengan menghidupi adat gotong royong ini, maka masyarakat Pamona yang ada di GKST jemaat Bukit Moria Pamona akan merasa bebas dari beban kehidupan atas eratnya tali persaudaraan di dalam adat tersebut.

Adat Perkawinan

Di dalam kehidupan suku Pamona, adat perkawinan yang masih di pegang ialah mengikuti adat dari nenek moyang dahulu yang di sebut dengan *ada mporongo*.²⁷ Dalam pelaksanaannya, *ada mporongo* diawali dengan peminangan (yang sering disebutkan dalam bahasa Pamona *Mantende Mamongo*). Jika peminangan tersebut diterima, maka pemerintah setempat (dalam hal ini kepala desa dan jajarannya) akan segera menentukan hari perkawinan, dan pihak dari laki-laki harus menyiapkan mas kawin yang di sebut dengan *oli mporongo* yang terdiri dari *sampapitu* dan *wata oli* yang mana itu harus diserahkan pada saat acara kawin adat.²⁸ Sehingga, setelah seluruh mas kawin tersebut di serahkan, itu berarti perkawinan dianggap telah sah dengan ketentuan adat yang ada.

Adat Kematian

Di dalam kehidupan masyarakat suku Pamona, ketika terjadi kedukaan pada salah satu anggota masyarakat dengan secara spontan warga masyarakat yang ada akan datang untuk memberikan bantuan baik itu bantuan moril maupun material bagi keluarga yang sedang dilanda dukacita. Sebelum jenazah dimakamkan warga jemaat akan datang ke rumah duka untuk menghibur keluarga yang berduka (dalam bahasa Pamona dikenal dengan *Mongkariani*). Setelah lewat satu malam jenazah dimakamkan, pihak keluarga akan mengunjungi kuburan (dalam bahasa Pamona di kenal dengan *Melo'a*) dengan membawa sesajian seperti nasi air minum dan sebagainya. Tiga atau tujuh hari kemudian akan dilaksanakan acara yang di sebut dengan *Montembi Ali* dan ada juga beberapa acara yang dilaksanakan seperti empat puluh hari, seratus hari serta satu tahun. Setelah acara-acara tersebut maka berakhirlah kedukaan yang dialami.

²⁶ J. Kruyt, "*Kabar Keselamatan di Poso*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977).

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak P. B, media *Handphone*, 28 April 2023.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak, P. B, media *Handphone*, 28 April 2023.

Dari ketiga adat istiadat yang masih berlaku di kehidupan masyarakat Pamona secara khusus anggota GKST jemaat Bukit Moria Pamona, maka sudah jelas bahwa kesejahteraan sebuah kelompok sosial khususnya masyarakat besar umumnya tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok masyarakat itu terhadap kaidah, norma dan hukum rasional yang telah hadir di dalam kehidupan kelompok masyarakat tersebut.²⁹ Di sisi lain, kaidah, norma dan hukum rasional yang telah turun-temurun tersebut tidak bisa diterima dengan begitu saja. Artinya perlunya untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam hal ini, agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya kaidah, norma dan hukum rasional tersebut yang diberlakukan di dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, agama harus menyeleksi kaidah, norma dan hukum rasional yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk di tinggalkan sebagai larangan.³⁰ Dengan demikian, agama diharapkan dapat menjadi wadah untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk.

Pelayanan di GKST Jemaat Bukit Moria Pamona

Dalam pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Bukit Moria Pamona, proses ibadahnya diprogramkan untuk membangun pertumbuhan iman setiap jemaat dan membawa damai sejahtera sehingga diadakannya ibadah baik ibadah umum maupun ibadah kategorial. Dalam hal ini gereja juga melakukan ibadah-ibadah yang lain seperti ibadah yang dilakukan di tempat duka (ibadah penghiburan, ibadah pemakaman) yang dimana dalam ibadah ini gereja dan jemaat akan ikut serta dalam peristiwa dukacita bersama keluarga melalui kehadiran di rumah duka sampai larut malam untuk melakukan penghiburan terhadap keluarga yang berduka dengan cara menyanyikan puji-pujian duka. Gereja juga melakukan ibadah-ibadah syukuran (ibadah ulang tahun, ibadah persiapan Pernikahan, ibadah Baptisan Kudus, ibadah Peneguhan Sidi dan ibadah syukuran yang lain). Penatalayanan yang ada dalam GKST jemaat Bukit Moria Pamona sejauh ini berjalan dengan sistematis karena dilakukan dengan struktural. Hal tersebut terlihat dari kerjasama yang dilakukan gereja secara khusus Majelis Jemaat. Dalam hal ini, Majelis Jemaat yang berperan inti dalam mengatur segala pelayanan jemaat. Di sisi lain, dalam GKST jemaat Bukit Moria Pamona terdiri dari panitia-panitia (panitia pembangunan, panitia hari-hari besar gerejawi

²⁹ Drs. D. Hendropuspito, "*Sosiologi Agama*", (Jakarta: Kanisius, 1983) Hal 44.

³⁰ Drs. D. Hendropuspito, "*Sosiologi Agama*", Hal 45.

dan sebagainya) untuk mengatur sesuai bidangnya masing-masing. Untuk panitia hari-hari besar, diprogramkan agar dalam setiap tahunnya yang menjadi panitia adalah kelompok secara bergilir (dari kelompok 1 sampai dengan kelompok 6) dan anggaran dananya berasal dari khas jemaat serta berasal dari kelompok yang menjadi panitia. Tidak hanya itu, GKST sebagai sinode dari jemaat Bukit Moria Pamona membuat program pelayanan "Rama Anak". Program ini merupakan program untuk menyuarakan hak anak yang mengalami ketertindasan seperti mengalami kekerasan, yatim piatu dan sebagainya.³¹ Dengan adanya program ini, maka anak-anak yang mengalami ketertindasan tidak akan terpuruk dalam trauma.

Diakonia *Posintuwu* di GKST Jemaat Bukit Moria Pamona

Diakonia merupakan salah satu tugas dan panggilan gereja (pelayanan dan melayani). Panggilan gereja sebagai pelayanan dapat ditemui di dalam Matius 5:16 untuk menjadi gara dan terang di tengah-tengah dunia. Diakonia sendiri tidak memandang hanya kepada mereka yang seiman, melainkan kepada mereka yang juga diluar orang yang seiman (Galatia 6:10).³² Diakonia dipahami sebagai program yang dilakukan oleh gereja untuk membantu mereka yang membutuhkan pertolongan untuk keluar dari kesusahan, seperti mereka yang memiliki ekonomi dibawah rata-rata, mereka yang mengalami kelemahan tubuh, mereka yang sudah ditinggalkan pasangan (janda dan duda), sampai dengan anak-anak yatim piatu. Bagi warga jemaat diakonia sendiri sangat menolong karena dapat memberi saluran kasih bagi yang membutuhkan. Diakonia menunjukkan sikap gereja dan warga jemaat untuk melayani, mengasihi, mempedulikan, dan memperhatikan kepada mereka yang membutuhkan. Sehingga diakonia sendiri dilakukan bukan hanya kepada mereka yang mengalami sakit secara fisik, tetapi juga sakit secara batin dan diakonia yang dilakukan bukan hanya dalam bentuk materi, melainkan juga non materi.³³ Hal ini penting karena tidak semua orang hanya membutuhkan materi, tetapi juga dia membutuhkan perhatian dan rasa sepenanggungan dari orang lain. Hal ini diharuskan gereja untuk melakukannya karena Tuhan Yesus telah menjadi teladan umat percaya agar berpihak pada mereka yang terpinggirkan. Pelayanan diakonia menjadi salah satu pelayanan yang

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Kabi, media *Handphone*, 10 Juli 2023.

³² Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Kabi, media *Handphone*, 10 Juli 2023.

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Kabi, media *Handphone*, 10 Juli 2023.

wajib/terpenting dan yang terutama bagi gereja. Diakonia harus dilakukan secara semaksimal mungkin karena melalui diakonia, baik gereja maupun warga jemaat dapat merangkul mereka yang membutuhkan.³⁴ Dari pelayanan diakonia, maka warga jemaat yang telah menerima diakonia diharapkan mampu untuk bangun dari keterpurukannya tersebut dan bahkan mampu memberikan berkat bagi orang yang membutuhkan lainnya.

Penggunaan Diakonia di Jemaat

Berbicara mengenai diakonia, gereja secara khusus GKST jemaat Bukit Moria Pamona tidak hanya tertuju kepada warga gereja yang mengalami kelemahan jasmani, tetapi juga teruntuk kepada jemaat yang membutuhkan pelayanan. Bukit Moria Pamona sendiri melakukan diakonia terhadap warga gereja yang membutuhkan seperti lansia, anak yatim piatu, duda, janda (biasanya diakonia diserahkan dalam ibadah-ibadah hari raya, tetapi tidak menutup kemungkinan juga diserahkan pada saat membutuhkan) dan juga terhadap orang yang dalam keadaan sakit. Khusus untuk lansia, gereja menyediakan pelayanan diakonia dalam bentuk pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh para medis sekali dalam sebulan. Diakonia untuk jemaat yang mengalami kelemahan jasmani dibagi menurut kategori sesuai dengan kondisi (dirawat di rumah, dirawat di rumah sakit, dan sebagainya), jemaat yang mengalami musibah (bencana alam, kecurian, kebakaran dan lain sebagainya) dan mengalami kehilangan anggota keluarga inti, juga akan menerima diakonia.³⁵ Tidak hanya itu dalam kondisi seperti pandemi Covid-19 yang sempat melanda ruang lingkup gereja, gereja tetap berusaha berdiakonia terhadap jemaat yang terpapar dengan Virus Corona.

Di lain sisi, bagi klasis Pamona Utara yang merupakan klasis dari gereja Bukit Moria Pamona, menyuarakan agar jemaat-jemaat besar untuk bermitra dengan jemaat-jemaat kecil baik dalam pembangunan dan juga pelayanan (bingkai diakoni).³⁶ Sehingga, Bukit Moria Pamona berdiakonia tidak hanya didalam jemaat tetapi juga diluar jemaat. Bukit Moria melakukan relasi kerja sama dengan jemaat lain (jemaat kecil dan jemaat yang mungkin masih membutuhkan materi). Ini merupakan sebuah program yang menciptakan relasi di antara gereja-gereja yang ada.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Kabi, media *Handphone*, 10 Juli 2023.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Kabi, media *Handphone*, 10 Juli 2023.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Kabi, media *Handphone*, 10 Juli 2023.

Diakonia *Posintuwu* di Jemaat Bukit Moria Pamona

Pada dasarnya, *Posintuwu* berasal dari kata *Tuwu* yang memiliki arti tumbuh atau hidup.³⁷ Kata *Tuwu* dikembangkan menjadi beberapa kata majemuk antara lain:

a) *Sintuwu*

Kata *Sintuwu* mendapatkan kata imbuhan "Si" yang memiliki arti "sama". Kata ini mengandung arti adanya rasa senasip, persekutuan, sepenanggung, dan hidup bersama.³⁸

b) *Posintuwu*

Kata *Posintuwu* telah mendapatkan imbuhan ganda yang memiliki arti perasaan sosial dalam menolong sesama yang ada di sekitarnya, saling membantu dalam mengerjakan sesuatu hal dan pekerjaan. Di lain sisi, *Posintuwu* dapat diartikan sebagai usaha yang menghendaki perlakuan yang sama dalam arti berbalasan secara timbal-balik. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan-ungkapan yang disampaikan masyarakat Pamona seperti "*Ane mai'I pesaleku, danjo'u ri pesalenya*". Artinya kalau dia membantu pekerjaan saya, saya juga akan membantunya. "*Ane naposintuwuka yaku daku posintuwuka si'a*". Artinya kalau dia menolong saya, saya juga akan menolongnya.³⁹

c) *Mosintuwu*

Arti *Mosintuwu* ada beberapa hal antara lain: (1) lahir dari kesadaran roh tercipta karena adanya hidup bersama untuk saling membantu dan saling menolong. *Mosintuwu* adalah falsafah Hidup orang Pamona yang lahir karena adanya kesadaran jiwa untuk hidup bersama, saling membantu dan saling menolong di seluruh aspek kehidupan, (2) *Mosintuwu* adalah kaidah atau norma sosial hidup bersama untuk saling membantu dan saling menolong dalam hal membangun dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan pribadi, keluarga dan kelompok persekutuan.⁴⁰

d) *Kasintuwu*

Kasintuwu memiliki arti perasaan bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu gerakan atau kesatuan langkah seperti terbentuknya kelompok dalam usaha

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Pdt. Y. Baloga, media *Handphone*, 3 Juli 2023.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Pdt. Y. Baloga, media *Handphone*, 3 Juli 2023.

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak P. B, media *Handphone*, 10 Mei 2023.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak F. L, media *Handphone*, 10 Mei 2023.

membangun atau kelompok dalam bekerja.⁴¹ *Kasintuwu* juga merupakan bentuk wujud dari usaha *Sintuwu* (hidup bersama).

e) *Tuwu Siwagi*

Tuwu Siwagi merupakan salah satu dari tiga motto cara hidup masyarakat Pamona yang memiliki arti hidup yang saling menunjang. Motto ini menekankan bahwa masyarakat Pamona hidup untuk saling membantu atau saling menopang satu sama lain.

f) *Tuwu Malinuwu*

Tuwu Malinuwu juga termasuk dalam tiga motto cara hidup masyarakat Pamona. *Tuwu Malinuwu* sendiri memiliki arti kehidupan yang berkesinambungan tanpa kesudahan.⁴²

Di kehidupan anggota jemaat GKST jemaat Bukit Moria Pamona yang pada umumnya memiliki latar belakang suku Pamona, ingin melestarikan dan memelihara adat yang suah melekat dan membuat keharmonisan bahkan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Kehadiran *Posintuwu* membuat jemaat semakin merasakan artinya senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan mereka baik itu peristiwa sukacita maupun dukacita. Sehingga, inilah yang membuat kebiasaan melakukan *Posintuwu* tersebut karena di dalamnya ada rasa kebersamaan dan persekutuan. Bahkan bagi mereka yang mengabaikan *Posintuwu* bisa saja akan tersisih dari masyarakat yang ada.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa *Posintuwu* tersebut menjadi hal yang wajib untuk dilakukan.

Di dalam GKST jemaat Bukit Moria Pamona, pelaksanaan *Posintuwu* tidak hanya dalam bentuk barang, melainkan dilakukan dalam semangat jiwa dalam bergotong royong untuk mengerjakan sebuah lahan anggota masyarakat yang sedang ditimpa musibah atau juga berpartisipasi dalam suatu pekerjaan sosial. Dalam hal ini, setiap individu memiliki tanggungjawab untuk berperan dalam setiap bidang pekerjaan masing-masing yang dikerjakan bersama-sama. Ini dilakukan bukan berlandaskan pada rasa keterpaksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran sendiri bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah persekutuan GKST jemaat Bukit Moria Pamona.⁴⁴ Kesadaran ini yang membuat seseorang

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu T. S, media *Handphone*, 17 Mei 2023.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak P. B, media *Handphone*, 10 Mei 2023.

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak S. S, media *Handphone*, 8 Juli 2023.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu T. S, media *Handphone*, 7 Juli 2023.

untuk turut serta ikut dalam pelaksanaan *Posintuwu*. *Posintuwu* yang melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pamona ialah *Posintuwu* Tuwu dan *Posintuwu* Duka. *Posintuwu* Tuwu pada umumnya dilakukan pada saat peristiwa pernikahan dan dalam pengerjaan di kebun, sawah dan sebagainya. Sedangkan *Posintuwu* Duka seringkali dilakukan pada peristiwa kedukaan.

- *Posintuwu* Tuwu Pesta Kawin (*Popawawa*)

Posintuwu kepada orang *Mompawawa* (berpesta) merupakan sebuah *Posintuwu* yang diberikan kepada pihak keluarga yang akan melakukan pernikahan. *Posintuwu* ini sendiri di berikan dengan pengharapan bahwa nanti suatu saat ketika mengadakan pesta atau pekerjaan yang sama, orang atau pihak keluarga yang telah dibantunya akan memberikan bantuan balik terhadap orang-orang yang telah memberi kepadanya.⁴⁵ Hal ini tidak hanya terhenti kepada pihak keluarga yang melalukan pernikahan, tetapi akan berkelanjutan dengan membalas sumbangan atau bantuan (*Posintuwu*) sampai kepada anak yang baru membentuk keluarganya tersebut.

- *Posintuwu* Tuwu Bertani (*Mojamaa*)

Di dalam kehidupan masyarakat suku Pamona, *Posintuwu* di bidang pertanian disebut dengan *Mesale*. *Mesale* sendiri merupakan sebuah tindakan gotong royong yang memiliki makna yang sering di sebut oleh orang Pamona ialah *mane takeni sangkani*, *manga'a taloe siwia* (berat sama di pikul, ringan sama dijinjing).⁴⁶ Dengan adanya *mesale*, maka pekerjaan-pekerjaan masyarakat yang berat dan bahkan memakan banyak waktu, dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat. Sehingga bertani atau *mojamaa* dala m tanah Poso, tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak adanya *Posintuwu* atau *Mesale*.

- *Powintuwu* Mate

Posintuwu Mate merupakan *Posintuwu* yang diberlakukan dan diberikan pada saat peristiwa dukacita terjadi pada salah satu anggota keluarga masyarakat setempat. *Posintuwu* ini secara tidak langsung menandakan dari solidaritas serta wujud hidup senasib dan sepenanggungan bagi masyarakat suku Pamona.⁴⁷

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak P. B, media *Handphone*, 15 Mei 2023.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak P. B, media *Handphone*, 15 Mei 2023.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak P. B, media *Handphone*, 15 Mei 2023.

Dalam penerapannya, jenis-jenis *Posintuwu* diatas biasanya dimulai dari ruang lingkup terkecil yaitu keluarga. Persekutuan keluarga menjadi dasar dari suatu ikatan untuk bekerja sama di dalam suatu kelompok masyarakat.⁴⁸ Dari sini bahwa *Posintuwu* menjadi sebuah alat pemersatu sekaligus sebagai penolong baik secara pribadi maupun kelompok (keluarga) di dalam menghadapi situasi dukacita maupun sukacita yang datang sewaktu-waktu. Pelaksanaan *Posintuwu* ini di dalam kehidupan jemaat GKST Bukit Moria Pamona tentu tidak akan terlepas pada dasar pola kehidupan suku Pamona yang menekankan hidup bersama atau solidaritas.

DIAKONIA *POSINTUWU* SEBAGAI PRAKSIS TEOLOGI SOSIAL

Solidaritas Sosial di Dalam Dikonia *Posintuwu*

Pada dasarnya tradisi *Posintuwu* yang merupakan bentuk rasa hidup persatuan, kebersamaan, sepenanggungan dalam suka dan duka memberikan sebuah makna tali pengikat untuk menciptakan keharmonisan/persatuan antara warga gereja yang ada di daerah tanah Poso secara khusus suku Pamona. Budaya *Posintuwu* sendiri menjadi sebuah pelayanan diakonia jemaat kepada orang-orang yang menderita. Dalam penerapannya, *Posintuwu* tersebut akan diberikan secara langsung kepada yang membutuhkan dalam bentuk materi. Namun, pada saat yang bertepatan ada juga yang memberikan dalam bentuk bantuan tenaga seperti secara bergotong royong bersama-sama untuk pengolahan sebuah lahan atau sawah dari yang membutuhkan. Adat dan tradisi *Posintuwu* di dalam kehidupan suku Pamona pada dasarnya terbentuk karena adanya rasa solidaritas yang terbentuk untuk saling membantu, senasib dan sepenanggungan dalam suka maupun duka. Adat gotong royong atau *Sintuwu* yang telah lama dihidupi dalam suku Pamona lebih memperjelas bahwa masyarakat suku Pamona hidup secara bersama atas kebersamaan kehidupan. Ini didasari oleh suatu pola kehidupan bersama bahwa orang akan berjalan bersama-sama, mengambil yang sama, memperlihatkan diri dengan seperasaan.

Selaras dengan data wawancara bahwa kehidupan anggota jemaat GKST jemaat Bukit Moria Pamona menganggap kehadiran *Posintuwu* membuat jemaat semakin merasakan artinya senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan mereka baik itu peristiwa sukacita maupun dukacita. Sehingga, inilah

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu T. S, media *Handphone*, 5 Juli 2023.

dasar bagi masyarakat untuk melakukan *Posintuwu* yang bersandar pada rasa kebersamaan dan persekutuan. Bahkan bagi mereka yang mengabaikan *Posintuwu* bisa saja akan tersisih dari masyarakat yang ada. Maka, dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa adat dan tradisi *Posintuwu* memiliki unsur positif bagi masyarakat Pamona termasuk anggota GKST jemaat Bukit Moria Pamona. Dengan demikian, *Posintuwu* sebagai adat yang telah melekat pada suku Pamona menjadi sebuah wadah bagi gereja dan juga dapat diberdayakan gereja untuk menunjang pelayanan yang ada.

Tidak bisa di pungkiri bahwa kehidupan bergereja secara khusus GKST jemaat Bukit Moria Pamona tidak terlepas dengan pelayanan diakonia. Diakonia merupakan salah satu tugas dan panggilan gereja (pelayanan dan melayani). Diakonia dipahami sebagai program yang dilakukan oleh gereja untuk membantu mereka yang membutuhkan pertolongan untuk keluar dari kesusahan, seperti mereka yang memiliki ekonomi dibawah rata-rata, mereka yang mengalami kelemahan tubuh, mereka yang sudah ditinggalkan pasangan (janda dan duda), sampai dengan anak-anak yatim piatu. Bagi warga jemaat, diakonia sendiri sangat menolong karena dapat memberi saluran kasih bagi yang membutuhkan. Diakonia menunjukkan sikap gereja dan warga jemaat dalam melayani, mengasihi, mempedulikan, dan memperhatikan mereka yang membutuhkan. Diakonia sendiri dilakukan bukan hanya kepada mereka yang mengalami sakit secara fisik, tetapi juga sakit secara batin dan diakonia tidak dilakukan hanya dalam bentuk materi, melainkan juga non materi. Dengan demikian, diakonia menunjukkan bahwa adanya bukti kebersamaan di dalam kehidupan sebagai orang Kristen.

Di sisi lain, *Posintuwu* yang ada di GKST jemaat Bukit Moria Pamona secara tidak langsung menunjukkan sikap untuk bela sungkawa terhadap sesama, baik itu keluarga maupun warga jemaat lainnya di dalam situasi suka dan duka. Di dalam GKST jemaat Bukit Moria Pamona pelaksanaan *Posintuwu* tidak hanya dalam bentuk barang, melainkan dilakukan dalam semangat jiwa bergotong royong untuk mengerjakan sebuah lahan anggota masyarakat yang sedang ditimpa musibah atau juga berpartisipasi dalam suatu pekerjaan sosial. Dalam hal ini, setiap individu memiliki tanggungjawab untuk berperan dalam setiap bidang pekerjaan masing-masing yang dikerjakan bersama-sama. Ini dilakukan bukan berlandaskan pada rasa keterpaksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran sendiri bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah persekutuan GKST jemaat Bukit Moria Pamona.

Menurut Durkheim, solidaritas mengacu pada ikatan moral dan kebersamaan yang berlaku untuk semua.⁴⁹ Di dalam solidaritas yang diungkapkan oleh Durkheim, ada konsep kolektif atau kesadaran bersama yang muncul dan timbul dari hasil kepercayaan perasaan masyarakat. Sebagaimana bentuk dan sifatnya, *Posintuwu* sendiri memiliki ciri khas yang sama seperti di katakan Durkheim. *Posintuwu* itu terdiri dari perkumpulan orang tertentu yang memiliki visi dan misi yang sama yaitu mau bekerja sama dan saling menolong serta saling membangun bersama dengan cara bergotong royong. Selaras dengan itu maka, dalam hal ini dapat menciptakan persamaan derajat dan kehidupan yang dibangun bersifat solidaritas sesuai dengan yang disampaikan Paulus "Hendaknya kamu saling menanggung bebanmu" (Gal 6:2). Walaupun penerapannya terbagi dalam dua konsep sesuai dengan dua tipe solidaritas yang di tawarkan Durkheim yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.

Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa *Posintuwu* menciptakan tali persaudaraan dan mempererat rasa solidaritas, maka sudah seharusnya gereja mempertahankan bahkan lebih menyaring unsur positif dari adat dan tradisi *Posintuwu* sendiri. Pelayanan diakonia yang menjadi salah satu tugas dan panggilan gereja (pelayanan dan melayani) sesuai dengan Matius 5:16 untuk menjadi garam dan terang ditengah-tengah dunia, dilakukan pada saat suka dan duka. Demikian juga dengan *Posintuwu* yang dilakukan pada peristiwa suka dan duka melalui *Posintuwu* Tuwu dan *Posintuwu* Mate. Gereja harus memperdayakan hal ini, dengan tujuan apa yang telah menjadi adat dan kebiasaan suku Pamona kiranya bisa menjadi penunjang pelayanan diakonia yang ada. Dengan melihat pentingnya makna dari tradisi *Posintuwu* yang menjadi wadah untuk mempersatukan anggota masyarakat dalam mengerjakan suatu pekerjaan untuk saling membantu atau bergotong royong, secara tidak langsung ekonomi dari masyarakat yang ada dapat tertolong dengan solidaritas yang ada di dalam *Posintuwu* kepada yang membutuhkan pertolongan. Dengan demikian, warga gereja akan bertumbuh dalam iman dengan adat istiadat yang ada yaitu *Posintuwu*.

Namun, satu tantangan yang perlu dihindari adalah jangan sampai tercipta konsep "Memberi Supaya Diberi". Sering kali *Posintuwu* sudah dipahami secara keliru oleh sebagian anggota jemaat dan masyarakat. Pemberian *Posintuwu* dianggap sebagai tradisi yang di dalamnya seseorang dapat memberikan bantuan dengan harapan agar sekali waktu orang yang dibantu tersebut akan membalasnya sesuai dengan jumlah pemberiannya. Selaras

⁴⁹ Tom Campbell, "Tujuh Teologi Sosial", Hal 191.

dengan tantangan ini, maka peran gereja adalah menentukan langkah-langkah yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada anggota jemaat mengenai esensi dari tradisi *Posintuwu* tersebut. Tujuannya ialah pemberian dalam *Posintuwu* tersebut merupakan kegiatan positif untuk menolong sesama. Keikutsertaan secara aktif dalam suka maupun duka dengan memberi sesuatu baik tenaga maupun materi yang landasannya pada motivasi persaudaraan dan kebersamaan itulah *Posintuwu*. Jadi gereja harus memberi pemahaman kepada anggota jemaat bahwa *Posintuwu* didasari pada memberi secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan. Sehingga, warga jemaat mengetahui bahwa sebuah pemberian *Posintuwu* berlandaskan atas kasih Allah dan tradisi *Posintuwu* dapat diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat bahkan jemaat suku Pamona tanpa bertentangan dengan ajaran/etika Kristen.

Diakonia *Posintuwu* Sebagai Praksis Teologi Sosial di GKST Jemaat Bukit Moria Pamona

Kehadiran gereja di dalam kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dengan kehadiran adat istiadat setempat. Orang Kristen tidak dapat sepenuhnya hidup tanpa adat, namun di sisi lain orang Kristen tidak dapat hanya menerima begitu saja adat yang ada.⁵⁰ Sehubungan dengan itu, gereja harus perlu dengan cepat untuk mengambil sikap yang jelas terutama dalam mencapai misinya untuk menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia (Matius 5:13-16). Oleh sebab itu, karena yang menjadi dasar gereja ialah Injil maka semuanya itu harus selalu diuji dengan Injil. Sehingga, agama Kristen dengan ajaran dan tradisinya memberikan pedoman hidup bagi para penganutnya tidak hanya di bidang religius atau keagamaan, tetapi dalam semua lapangan hidup manusia termasuk dengan adat istiadat.

Dalam ruang lingkup gereja, perlu disadari bahwa adat dan tradisi merupakan salah satu pengikat kesatuan dalam masyarakat. Adat dan tradisi juga menjadi salah satu wadah dalam membantu peningkatan pelayanan gereja. Hal ini memberi pemahaman bahwa tradisi *Posintuwu* jangan dipandang sebagai faktor yang merugikan, melainkan sebagai salah satu faktor pendukung kelancaran sebuah pelayanan di dalam gereja. Dalam pelaksanaan tugas

⁵⁰ Eka Darmaputra, "*Injil dan Adat*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986). Hal 120.

pelayanan dikalangan masyarakat, maka gereja perlu menerapkan empat sikap, yaitu sikap konstruktif, sikap positif, sikap kritis, dan sikap kreatif.⁵¹

- Gereja harus bersikap konstruktif. Berani menata unsur-unsur yang positif dengan tujuan agar hal tersebut dapat bermakna bagi pertumbuhan dan pembangunan masyarakat.
- Gereja harus bersikap positif berarti merujuk pada sikap gereja yang harus tidak menganggap secara negatif kehadiran adat dan tidak secara negatif beranggapan bahwa adat selalu bertentangan dengan kehendak Allah.
- Gereja harus bersikap kritis. Dalam menerima unsur-unsur positif gereja tidak serta-merta menerima dengan mentah hal tersebut, tetapi gereja harus dengan berani dan tegas menolak unsur-unsur adat yang tidak sesuai dengan dogma dan etika.
- Gereja harus bersikap kreatif. Gereja tidak hanya berhenti pada pewarisan unsur-unsur adat istiadat yang dianggap baik, melainkan gereja harus berusaha memperbaharui secara fundamental serta berani berusaha untuk menciptakan sesuatu yang baru dari yang lama.

Dalam pelayanan GKST jemaat Bukit Moria Pamona, proses ibadah yang diprogramkan memiliki tujuan untuk membangun pertumbuhan iman setiap jemaat dan membawa damai sejahtera sehingga diadakannya ibadah baik ibadah umum maupun ibadah kategorial. Tidak hanya itu, dalam hal ini gereja juga melakukan ibadah-ibadah yang lain seperti ibadah yang dilakukan di tempat duka (ibadah penghiburan, ibadah pemakaman), ibadah-ibadah syukuran (ibadah ulang tahun, ibadah persiapan Pernikahan, ibadah Baptisan Kudus, ibadah Peneguhan Sidi dan ibadah syukuran yang lain).⁵² Namun, gereja juga tidak boleh bersikap tutup mata terhadap pelayanan lainnya seperti pelayanan diakonia. Pelayanan diakonia menjadi pelayanan yang utama dan yang wajib bagi gereja dalam menjalankan misinya yaitu sebagai mitra Allah ditengah-tengah dunia. Diakonia dianggap sebagai pelayanan terhadap warga jemaat yang membutuhkan baik secara materi maupun non materi warga gereja yang membutuhkan. Semuanya itu berlandaskan pada kepedulian terhadap sesama yang ada disekitar dan juga sadar akan tugas gerejawi yang menjadikan Yesus sebagai cerminan. Diakonia sendiri dapat dipandang sebagai sikap dari solidaritas

⁵¹ T.B. Simatupang, "*Pancasila*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988). Hal 28

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Pdt. Kabi, media *Handphone*, 10 Juli 2023.

mendalam dari warga jemaat terhadap sesama yang dilandaskan pada kasih dan diwujudkan melalui bantuan-bantuan. Dengan kata lain bahwa pemberian diakonia itu tidak mengharapkan sebuah imbalan tetapi itu hadir dari bentuk kasih.

Di lain sisi, *Posintuwu* yang merupakan adat istiadat suku Pamona juga memiliki dasar pemberian pada sebuah rasa keikhlasan baik itu dalam bentuk uang, barang dagangan maupun tenaga. Ini selaras dengan motivasi orang Kristen ialah memberi merupakan suatu karisma dan suatu hadiah Allah untuk memampukan dalam memberi dengan murah hati dan hendak dilakukan dengan sukarela, bukan atas keterpaksaan.⁵³ Secara tidak langsung, kehadiran *Posintuwu* membuat jemaat semakin merasakan artinya senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan mereka baik itu peristiwa sukacita maupun dukacita. Selain itu, pelaksanaan dari *Posintuwu* sendiri dikhususkan terlebih khusus untuk mereka yang membutuhkan atas dasar kepedulian yang mana ini juga selaras dengan tujuan pekerjaan diakonal yaitu membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan sesama manusia dan Tuhan Allah sekaligus memperdulikan keberadaan umat manusia secara utuh yaitu kebutuhan rohani, jasmani dan kebutuhan sosial.⁵⁴ Sehingga, bagi penulis dasar inilah yang membuat bahwa baik *Posintuwu* maupun diakonia dilakukan atas dasar solidaritas dan keikhlasan. Diakonia mempunyai fungsi kritis dalam jemaat maupun di dalam masyarakat yang sekaligus mendukung realisasi sebuah persekutuan cinta kasih dan mengarahkan orang untuk hidup di dalamnya.⁵⁵ Sedangkan *Posintuwu* dilakukan karena di dalamnya ada rasa kebersamaan dan persekutuan yang mengarah pada kasih kepada sesama.

Tidak lepas dari itu, pelaksanaan dari *Posintuwu* sendiri dilakukan pada kegiatan yang bersifat menolong seperti dalam peristiwa sukacita (Hal ini bisa dilihat dari tindakan warga jemaat dalam memberikan *Posintuwu* Tuwu (*Posintuwu* Tuwu Pesta Kawin dan *Posintuwu* Tuwu Bekerja) dan peristiwa dukacita (Hal ini bisa dilihat dari tindakan warga jemaat dalam memberikan *Posintuwu* Mate). Hal inilah yang lebih menegaskan pernyataan penulis bahwa *Posintuwu* bisa dijadikan sebagai sebuah pelayanan diakonia bagi warga jemaat khususnya yang ada di GKST jemaat Bukit Moria Pamona. Sehingga, dengan adanya *Posintuwu*

⁵³ Ulrich Beyer, "*Memberi Dengan Sukacita*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁵⁴ Clara Latupeirissa, "*Gereja dan Diakonia: Studi Kasus tentang Perubahan Bentuk Pelayanan Kesehatan Gratis di Jemaat GKI Salatiga*.", Skripsi Teologi (Salatiga, 2016). Hal 29.

⁵⁵ Jon Sobrino & Juan Hernandez Pico, "*Teologi Solidaritas*", (Yogyakarta: Kanisius, 1988). Hal 14.

kehidupan anggota jemaat akan diwarnai oleh kasih, kekeluargaan, kedamaian, dan sukacita. Dengan begitu, maka Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan damai sejahtera akan hadir di tengah-tengah jemaat.⁵⁶ Yesus menjadi teladan sikap peduli terhadap sesama untuk menolong orang yang lemah, sakit dan berkekurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut penulis *Posintuwu* dilakukan berlandaskan pada motivasi sukarela dan sukacita yang di pahami sebagai pemberian atas jawaban kasih Allah yang begitu besar atas kehidupan baik individu maupun kekeluargaan dalam hidup bernegara dan bergereja. Sama seperti diakonia, maka menegakkan kemanusiaan kaum miskin yang tertindas merupakan perintah Kristen yang utama dan satu-satunya.⁵⁷ Dengan mengedepan solidaritas Durkheim yang mana ketika setiap individu hidup dalam tempat yang sama, itu berarti mereka akan berpengalaman sama sehingga timbul kesamaan nilai, emosi, kepercayaan dan sentimen-sentimen antara satu sama lain yang sama-sama merupakan anggota masyarakat.⁵⁸ Sehingga, akan timbul ikatan moral dan kebersamaan yang berlaku untuk semua. Solidaritas Kristen yang di tawarkan oleh Yesus ialah yang mendengarkan jeritan dan berupaya untuk tetap setia mendengar bahkan melakukan sebuah pelayanan timbal-balik dalam kasih untuk sebuah keadilan.⁵⁹ Dengan kata lain bahwa solidaritas Kristen itu mengacuh pada sebuah pelayanan yang mana dilakukan sebagai upaya untuk mendengarkan jeritan pihak-pihak yang mengalami ketertindasan (dalam hal ini salah satunya ialah kemiskinan) dengan tujuan untuk mengedepankan sebuah keadilan diantara mereka.

Hal inilah yang menjadi poin penting dan nilai etis sesungguhnya dari diakonia dan *Posintuwu*. Sehingga, *Posintuwu* merupakan salah-satu "media" melalui adat yang Allah pakai untuk kepedulian dan kasihnya terhadap manusia sekaligus menjadi wadah dalam menjalin solidaritas sosial untuk mencapai praksis di dalam kehidupan manusia. *Posintuwu* sebagai gambaran tali persaudaraan masyarakat Poso/Pamona yang memiliki banyak perbedaan untuk menciptakan rasa saling tolong menolong yang sesuai dengan iman Kristen dan sabda Allah. Tradisi *Posintuwu* secara tidak langsung memberi stimulus masyarakat Poso/Pamona untuk terlibat dalam rasa peduli untuk menolong sesama yang

⁵⁶ Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja", STT Simpson Ungaran, Hal 109.

⁵⁷ Jon Sobrino & Juan Hernandez Pico, "Teologi Solidaritas", (Yogyakarta: Kanisius, 1988). Hal 69.

⁵⁸ Munandar Soelaeman, "Ilmu Sosial Dasar", (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), Hal 33.

⁵⁹ Jon Sobrino & Juan Hernandez Pico, "Teologi Solidaritas", (Yogyakarta: Kanisius, 1988). Hal 89.

tidak bersandar pada nilai tetapi bersandar pada sebuah keikhlasan. Melalui tradisi *Posintuwu* setiap masyarakat Poso bisa memaknai kasih Allah yang dirasakan dengan kehadiran sesama untuk menolong yang tertindas keluar dari keterpurukan dan mendapatkan sebuah kemerdekaan di dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Kehadiran gereja di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari sebuah konsep adat istiadat dan tradisi yang ada di wilayah tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup terlepas dari sesamanya yang ada bersama-sama dalam sebuah perkumpulan di suatu wilayah. Di dalam suatu masyarakat, pastinya memiliki sebuah adat istiadat yang mana itu menjadi sebuah pegangan, pedoman dan sumber dalam mengatur cara hidup dalam bertingkah laku sekaligus sebagai kekuatan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diturunkan dari nenek moyang. Adanya adat istiadat dan tradisi *Posintuwu* yang menjadi sebagai norma untuk hidup sepenanggungan baik dalam suka maupun duka, menunjukkan bahwa adanya nilai kebersamaan dan solidaritas dari masyarakat suku Poso/Pamona. Namun, tidak bisa di pungkiri khususnya di GKST jemaat Bukit Moria *Posintuwu* sendiri bisa saja pelaksanaan *Posintuwu* kehilangan nilai etis dalam penerapannya. Sehingga, *Posintuwu* yang sebagai salah satu dari sekian banyak unsur budaya tidak dapat diberdayakan untuk menjadi sarana pemberitaan kebenaran kehendak Allah. Oleh sebab itu, kehadiran gereja secara khusus GKST jemaat Bukit Moria diharapkan mampu terbuka dan kritis terhadap unsur-unsur budaya yang ada termasuk *Posintuwu*. Gereja harus peka terhadap unsur budaya mana yang perlu dilestarikan, dikembangkan dan mana yang harus diperbaharui. Langkah inilah yang harus benar-benar diperhatikan GKST jemaat Bukit Moria. Kehadiran *Posintuwu* bisa diberdayakan menjadi sebuah pelayanan diakonia yang ada di jemaat. Dengan melalui diakonia *Posintuwu*, maka warga jemaat dapat menunjukkan ungkapan diri mereka sebagai jemaat Kristen yang peka, peduli dan menjunjung tinggi rasa sepenanggungan sekaligus dapat menciptakan solidaritas yang tinggi antara satu sama lain sehingga menjadi berkat demi kemuliaan nama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mauss Marcel. *"Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Beyer Ulrich. *"Memberi Dengan Sukacita"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mulyono Bambang, Y, *"Tuhan Ajarlah Aku (Pegangan Iman Kristen)"*. Surabaya: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI Jatim, 1993.
- Abineno, J.L, Ch, *"Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Tomasoa, J, *"Membina Jemaat Kristen DI Bumi Indonesia"*, Jogjakarta: TPK Gunung Mulia, 1986.
- Panitia, *"Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso"*, Malang: Dioma, 1992.
- Kruyt, J, *"Kabar Keselamatan di Poso"*, Jakarta: BPK Gunung Muia, 1977.
- Rimer, G, *"Jemaat Yang Diakonial"*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Chott, Jhon, *"Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi"*,Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bungin, Burhan, *"Penelitian Kualitatif"*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif"*, Bandung: CV AlfaBeta, 2013.
- Meleong, Lexy, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Banawiratma J, B, *"Aspek-Aspek Teologi Sosial"*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Banawiratma J, B dan Muller, *"Berteologi Sosial Lintas Ilmu"*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Joe Holland dan Peter Henriot, *"Analisis dan Refleksi Teologis, Kaitan Iman dan Keadilan"*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Munandar Soelaeman, *"Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial"*, Bandung: PT. Ferika Aditama, 2001.
- Sobrino, Jon dan Juan Hernandez Pico, *"Teologi Solidaritas"*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Banawiratma J, B, dkk, *"Kemiskinan dan Pembebasan"*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Campbell Tom, *"Tujuh Teori Sosial"*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hendropuspito, *"Sosiologi Agama"*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Moh. Koesnoe, *"Hukum Adat Sebagai Suatu Model Hukum"*, Bandung: Alumni, 1980.

Sumber Jurnal:

- Schrauwers , Albert, *"Itu Tidak Ekonomis: Sifat Ekonomi Moral yang Berakar pada Ekonomi Pasar di Dataran Tinggi, Sulawesi, Indonesia"*, *Lobo Jilid 3: Annals of Sulawesi Research*, 3:1, (2019), Hal 76-98.
- Saragih Erman S, *"Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk"*, *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5:1, (2019), Hal 12-23.
- Stevanus Kalis, Yuniarto, *"Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini"*, *Harvester (Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen)*, 6:1, (2021). Hal 55-67.
- Imran, dkk, *"Budaya Sintuwu Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso"*, *(Jurnal Pendidikan dan Konseling)*, 4:5, (2022). Hal 4228-4234.
- Siswanto Krido, *"Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja"*, *(Jurnal Simpson)*, 1:1, (2014).

Sumber Skripsi:

- Mota'a, Wolce, "*Pengaruh Tradisi Posintuwu Di Jemaat Hermon Buyumpondol'*", Skipsi, Tentena: Sekolah Tinggi Theologia (STT) GKST Tentena, 2001.
- Latupeirissa, Clara, "*Gereja dan Diakonia: Studi Kasus tentang Perubahan Bentuk Pelayanan Kesehatan Gratis di Jemaat GKI Salatiga'*", Skipsi, Salatiga: UKSW, 2016.

Sumber Website:

- Google. "BPK RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)". Google Sulteng BPK. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022 Pukul 21:16 WIB.
<https://sulteng.bpk.go.id/profil-kabupaten-poso/>.
- Google. "Sintuwu Maroso sebagai Modal Sosial Intrakomunal di Poso". Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses Tanggal 29 Juni 2022 Pada Pukul 23.07 WIB.
<https://123dok.com/article/sintuwu-maroso-sebagai-modal-sosial-intrakomunal-di-poso.z3oow3mz>.

Wawancara:

- Wawancara dengan salah satu warga gereja GKST jemaat Bukit Moria Pamona, Bapak F. L.
- Wawancara dengan salah satu tokoh adat Pamona, Bapak P. B.
- Wawancara dengan salah satu tokoh adat Pamona dan warga gereja GKST jemaat Bukit Moria Pamona, Bapak E. R.
- Wawancara dengan salah satu tenaga kerja Sinode GKST dan warga lokal Pamona, Bapak Pdt. Y. Baloga.
- Wawancara dengan salah satu warga gereja GKST jemaat Bukit Moria Pamona, Ibu T. S.
- Wawancara dengan salah satu warga gereja GKST jemaat Bukit Moria Pamona, Ibu, N. B.
- Wawancara dengan salah satu majelis jemaat GKST jemaat Bukit Moria Pamona, Bapak. T. T.
- Wawancara dengan pendeta jemaat (ketua jemaat) GKST jemaat Bukit Moria Pamona, Ibu Pdt. Kabi.
- Wawancara dengan salah satu tokoh pendiri sekaligus warga gereja GKST jemaat Bukit Moria Pamona, Bapak, A. Buriko.